

PEMANFAATAN DAN KERAGAMAM TANAMAN OBAT DI DESA JABON MEKAR, KEC. PARUNG, BOGOR

The use and diversity of traditionally medicinal plant at the village of Jabon Mekar, subdistrict of Parung, Bogor regency

Yuni Tri Hewindati, Budi Prasetyo, Adi Waskito
Jurusan Biologi FMIPA Universitas Terbuka

ABSTRACT

Jabon Mekar village is well-known by people as a buffer zone of Jakarta and subject of the urban development, and due to the increasing number of the urban development in Jakarta, it is concerned that this will have an effect to the function of home-garden.

The aim of the research is to study the use, potential riches, and traditionally medicinal plants diversity at home-garden of community in the village of Jabon Mekar. The research was located at Jabon Mekar village, subdistrict of Parung, Bogor regency.

The methods used for vegetation analysis were the quadrat method to find density, frequency, dominance, and important index value of plant species

The result of the research found 98 species of traditionally medicinal plants from 86 genus, and 52 families. From all traditionally medicinal of plants, there are 7 species as the main composer of the community at home-garden i.e. *Musa* sp., *Ageratum houstonianum*, *Durio zibethinus*, *Cocos nucifera*, *Manihot esculenta*, *Artocarpus heterophyllus*, and *Borreria alata*. It was found also that the diversity of traditionally medicinal plant species at home-garden was at the high level, and found 52 kinds diseases can medicated treatment by traditionally medicinal of plant.

Key words : Jabon Mekar, traditionally medicinal of plant, riches, diversity.

PENDAHULUAN

Tumbuhan sebagai bahan baku utama obat-obatan tradisional diketahui dan dipercaya oleh masyarakat luas memiliki khasiat obat yang mampu mengatasi berbagai macam penyakit pada diri manusia. Diprediksi hal ini dapat terjadi karena tumbuhan mengandung beberapa senyawa kimia alami yang terbukti memiliki aktivitas biologi baik secara in-vitro maupun in-vivo. Diketahui terdapat sekitar 10.000 jenis tumbuhan dari 300.000 tumbuhan tinggi di muka bumi telah dimanfaatkan untuk tujuan pengobatan. Diperkirakan terdapat 122 jenis obat yang pembuatannya berasal dari 94 jenis tumbuhan yang berbeda, dan dari jumlah ini 72% diperoleh dari data pemanfaatan etnobotani (Fabricant & Farnsworth dalam Kardono & Kartawinata, 2007). Di kawasan Asia Tenggara diprediksi terdapat 425 jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan obat (Valkenburg & Bunyapraphatsara, 2002). Ditegaskan pula oleh Jafarsidik (1987), di Indonesia sendiri terdapat kurang lebih 85 jenis pohon yang diketahui bermanfaat sebagai tumbuhan obat. Suku Leguminosae merupakan kelompok tumbuhan yang memiliki jenis terbanyak yang dapat dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat, kemudian disusul oleh Lauraceae, Euphorbiaceae, Rubiaceae, dan Apocynaceae.

Pemanfaatan data tentang tumbuhan obat tradisional yang berasal dari beberapa penelitian etnobotani merupakan salah satu cara yang efektif dalam menemukan bahan-bahan kimia baru yang bermanfaat dalam bidang medis. Beberapa senyawa metabolit sekunder yang berhasil diisolasi oleh manusia selanjutnya didayagunakan sebagai bahan baku obat maupun bahan pendukung industri kosmetik dan makanan. Seperti yang dilakukan oleh penduduk India, mereka

telah lama memperdagangkan obat anti hipertensi yang diketahui bahan dasarnya adalah senyawa murni reserpin yang diambil dari tumbuhan *Rauwolfia serpentina*. Bahkan dari hasil riset diketahui, senyawa alkaloid vincristin dan vinblastin terbukti secara ilmiah dapat mengatasi sejumlah penyakit kanker antara lain leukemia akut, kanker tenggorokan, neuro dan neoplastoma, metastasi kanker payudara, dan rhabdomyosarkoma. Kedua senyawa ini ditemukan dari tumbuhan *Chatharanthus roseus* (L.) G. Don bersama-sama dengan 150 jenis alkaloid lainnya (Sutarno & Atmowidjojo, 2000).

Hasil industri *herbal medicine* dan *health food* di Indonesia dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu kelompok jamu, kelompok ekstrak dan kelompok fitofarmaka. Secara umum upaya pengembangan obat tradisional mengarah kepada pengembangan kelompok fitofarmaka. Pasar bahan baku biofarmaka merupakan bentuk perwujudan antara *supply* dan *demand* bahan baku yang dibutuhkan oleh industri obat tradisional baik Industri Kecil Obat Tradisional (IKOT) maupun Industri Obat Tradisional (IOT), dengan sangat variatif kebutuhannya. Prospek pemasaran biofarmaka di Indonesia dipandang masih cukup potensial untuk terus berkembang dengan pesat. Sebagai contoh, P.T. Indofarma yang merupakan badan usaha milik negara di bawah Departemen Kesehatan hanya mampu memproduksi Prolipid (pil antikoolesterol) yang berbahan baku daun jati belanda (*Guazuma ulmifolia* Lamk.) sebanyak 20.000 botol per bulan, dari kapasitas produksi pabrik yang mencapai 50.000 botol per bulan atau target produksi 25.000-30.000 botol per bulan sesuai dengan permintaan pasar pada tahun 2001. Demikian pula halnya dengan P.T. Sidomuncul yang membutuhkan bahan baku biofarmaka (kapulaga, temulawak, temu ireng, kunyit, lengkuas, dan lempuyang) sekitar 650 ton per bulan yang masih di bawah kapasitas produksi yang mencapai 800 ton per bulan (Pasar Fitomarka, 2007).

Dengan fenomena ini menunjukkan bahwa pasar domestik bahan baku dan simplisia biofarmaka masih terbuka lebar. Hal ini tercermin dari meningkatnya jumlah industri yang bergerak di bidang obat-obatan. Dari data statistik diperkirakan terdapat sekitar 200 pabrik obat berskala besar, menengah dan kecil, yang didukung oleh tidak lebih dari 1.500 distributor obat, 6.500 apotek, sekitar 3.000 toko obat, ribuan rumah sakit, dan ribuan klinik (Kompas, 2007). Secara nasional permintaan obat tradisional pun cukup besar dan cenderung terus meningkat. Tahun 2002 omzet obat alami secara nasional memiliki nilai minimal 1 triliun rupiah, diperkirakan tahun 2003 meningkat mencapai Rp. 1,4 triliun (Pasar Fitomarka, 2007).

Desa Jabon Mekar merupakan salah satu daerah penyangga perluasan dan pengembangan di wilayah selatan kota Jakarta. Desa ini termasuk dalam wilayah Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor. Seperti halnya daerah-daerah pedesaan di wilayah Bogor yang ditandai dengan rimbunnya dedaunan dari pohon-pohon besar yang tumbuh menjulang tinggi. Desa ini pun juga tidak ketinggalan dari ciri tersebut. Menurut Prasetyo (2006), keanekaragaman dan kekayaan jenis

tanaman penyusun pekarangan masyarakatnya relatif cukup tinggi. Hasil identifikasi memperlihatkan bahwa kekayaan beragam jenis tanamannya terdiri atas 311 jenis yang termasuk dalam 245 marga, 86 suku, dan 36 kultivar lokal.

Tingginya tingkat urbanisasi ke Jakarta dari tahun 2000-2025 yang diperkirakan sebesar 100% (Biro Pusat Statistik, 2008), memberi konsekuensi terhadap kemungkinan terjadinya perubahan peruntukkan maupun luas lahan pekarangan desa ini sangat besar sekali. Dikhawatirkan apabila kondisi semacam ini dibiarkan berjalan terus, tidak menutup kemungkinan alih fungsi pekarangan dengan berbagai macam tumbuhan obat yang ada di dalamnya menjadi kawasan permukiman atau prasarana lain akan terus berjalan selaras dengan berjalannya waktu, sehingga dimungkinkan keanekaragaman sumberdaya nabati pun akan berkurang. Pada situasi yang lain, pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang didukung oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, akan memberi peluang besar untuk semakin canggihnya sistem pengobatan secara modern yang berbasis pada konsep-konsep dasar keilmiahannya. Sehingga dimungkinkan pengetahuan tentang pengobatan secara tradisional akan semakin terkikis dari khasanah perbendaharaan budaya kita, terutama dikalangan generasi penerus. Walujo (1991) mengemukakan bahwa proses modernisasi ternyata dengan mudah telah menggeser sejumlah pengetahuan asli suku-suku di luar Pulau Jawa. Kondisi yang sama dipastikan terjadi juga di Pulau Jawa.

Berasumsi dari kekhawatiran ini maka dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui potensi kekayaan jenis, keanekaragaman, dan ragam penyakit yang dapat diobati dengan menggunakan tanaman obat di masyarakat Desa Jabon Mekar, Kecamatan Parung, Bogor.

METODE

Dalam penelitian digunakan bahan dan alat sebagai berikut: hagameter, roll meter, tali, pancang dari bambu, parang, gunting stek, kantong plastik, kertas koran, alkohol 70%, selotip, alat tulis, buku lapangan, kertas mounting, lem, *cutter*, *envelope sample*, dan tali rafia.

Penentuan lokasi penelitian didasarkan atas hasil dari perhitungan menggunakan metode kurva spesies area dan data sebaran kepemilikan pekarangan yang tertulis di Surat Pemberitahuan Pajak Terhutang, Pajak Bumi dan Bangunan (SPPT-PBB) Tahun 2004. Yaitu dikelompokkan menjadi 4 bagian, tipe luasan pekarangan 400 m², 800 m², 1200 m² dan 2000 m². Sedangkan untuk menganalisis vegetasi pekarangan digunakan metode kuadrat (Muller & Ellenberg, 1974) agar diperoleh nilai-nilai kerapatan jenis, frekuensi jenis, dominasi jenis, dan nilai penting jenis tanaman obat. Adapun untuk pengamatan struktur komunitas tumbuhan di setiap luasan cuplikan pekarangan yang terpilih, dilakukan dengan mencacah dan mengidentifikasi seluruh jenis tanaman obat yang mengacu pada buku Flora of Java agar diperoleh nama ilmiahnya

(Backer & Brink, 1963, 1965, 1968). Untuk perhitungan indeks keanekaragaman tanaman menggunakan metode Shannon-Wiener (Barbour *et al.*, 1987).

Perolehan informasi tentang data tanaman obat yang masih dimanfaatkan oleh masyarakat dilakukan dengan cara wawancara, pengisian kuesioner, maupun pengamatan langsung di lapangan. Agar diperoleh hasil yang merata dan terwakili maka diambil sedikitnya 10% data sebaran seluruh KK (Kartu Keluarga) di Desa Jabon Mekar secara acak. Hasilnya kemudian dipilah-pilah menjadi 3 bagian yang sama jumlahnya berdasarkan jarak akses rumah responden ke jalan raya Parung-Bogor yaitu jauh, sedang, dan dekat. Hal ini dilakukan karena di sepanjang jalan raya tersebut terdapat Puskesmas, Layanan Medis 24 jam, Praktek Mantri/Perawat/Bidan, dan Klinik Bersalin. Wawancara dengan melibatkan para pemuka/tetua masyarakat, paraji, orang pintar (dukun), dan juga anggota masyarakat. Pengisian kuesioner dilakukan oleh peneliti atas jawaban yang diberikan oleh responden melalui wawancara dan pertanyaan langsung, tercatat jawaban dari responden sebanyak 188 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kekayaan jenis

Berdasarkan hasil studi di lapang diketahui bahwa total kekayaan jenis tanaman obat yang dicatat tumbuh di pekarangan Desa Jabon Mekar, Kecamatan Parung, Bogor berjumlah 98 jenis dari 52 suku dan 86 marga (Tabel 1).

Tabel 1. Jumlah jenis, marga, suku dalam tipe luasan pekarangan yang menjadi perwakilan seluruh areal penelitian

Tipe Luasan Pekarangan	Jumlah Contoh Pekarangan	Jumlah yang Dicatat		
		Jenis	Marga	Suku
400 m ²	36	86	80	50
800 m ²	14	76	69	42
1200 m ²	9	71	67	44
2000 m ²	7	69	64	43
Keseluruhan	66	98	86	52

Tabel 1 menunjukkan bahwa masing-masing tipe luasan pekarangan memiliki jumlah jenis tanaman obat yang relatif tidak berbeda jauh. Hal ini dapat terjadi karena jumlah jenis yang dihitung berdasarkan atas total luasan pekarangan. Dengan demikian maka tidak tergambarannya hubungan antara tipe luasan pekarangan dengan jumlah jenis disebabkan karena kemiripan total luasan pekarangan yaitu 14.400 m² untuk tipe pekarangan 400 m², 11.200 m² untuk tipe pekarangan 800 m², 10.800 m² untuk tipe pekarangan 1200 m², dan 14.000 m² untuk tipe pekarangan 2000 m². Sementara itu faktor lain yang cukup penting pada lahan pekarangan yang sudah banyak dipengaruhi oleh kegiatan manusia, adalah jumlah jenis dan keanekaragamannya sangat ditentukan oleh faktor kesenangan, kebutuhan, dan kerajinan bercocok tanam khususnya tanaman obat. Besar kemungkinan faktor-faktor ini pula yang menyebabkan kesamaan pandang dalam menentukan jenis-jenis yang ditanam di pekarangan.

B. Ragam pemanfaatan tanaman obat terhadap penyakit di masyarakat

Dari hasil wawancara maupun pengisian kuesioner oleh pemuka/tetua masyarakat, paraji, orang pintar (dukun), dan juga anggota masyarakat setempat diperoleh informasi data bahwa terdapat sekitar 52 macam pemanfaatan tanaman obat terhadap penyakit di lingkungan masyarakat Desa Jabon Mekar, Parung. Adapun rincian ragam pemanfaatan tanaman obat dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Ragam pemanfaatan tanaman obat dan jumlah jenis tanaman yang digunakan sebagai tanaman obat di lingkungan masyarakat Desa Jabon Mekar, Parung

No.	Jenis Manfaat	Jumlah jenis tanaman yang digunakan sebagai tanaman obat
1	Menurunkan demam	12
2	Mengeringkan luka baru di kulit	10
3	Mengatasi sakit perut/sembelit/diare	10
4	Menurunkan hipertensi	8
5	Meningkatkan daya tahan tubuh	8
6	Mengobati sariawan, panas dalam	8
7	Meredakan batuk	7
8	Mempercepat pecahnya bisul pada kulit	6
9	Mengobati kencing manis/diabetes	6

10	Mengobati masuk angin	6
11	Meredakan sakit gigi	5
12	Mengobati sakit maag	4
13	Meredakan sakit reumatik	4
14	Menurunkan kadar asam urat	3
15	Mengobati sakit asma	3
16	Mengobati sakit kencing batu	3
17	Mengobati mata merah	3
18	Menambah nafsu makan	3
19	Meredakan sakit pinggang	3
20	Menghilangkan bau badan tidak sedap	2
21	Mengobati sakit beri-beri	2
22	Menghilangkan biang keringat	2
23	Mengobati sakit demam berdarah	2
24	Menghilangkan gatal-gatal di kulit badan	2
25	Mengobati kudis, korengan/luka lama di kulit	2
26	Memperlancar ASI	2
27	Memperlancar kencing	2
28	Memperlancar buang air besar	2
29	Sebagai ramuan obat balur pijat	2
30	Menghilangkan panu, kadas di kulit	2
31	Mengobati sakit paru-paru	2
32	Mengobati sakit patah tulang	2
33	Menghilangkan rasa pegel linu di badan	2
34	Penjernih mata pada anak-anak	2
35	Penyubur rambut	2
36	Mengatasi orang yang sukar tidur	2
37	Menghilangkan bau mulut tidak sedap	1
38	Mengobati sakit campak	1
39	Mengatasi sakit karena disengat lebah	1

40	Mengobati flu pada anak-anak	1
41	Menangkal keracunan akibat makanan, minuman	1
42	Mengobati sakit liver	1
43	Meredakan sakit karena luka bakar di kulit	1
44	Mengobatai sakit malaria	1
		Jumlah jenis tanaman yang digunakan sebagai tanaman obat
No.	Jenis Manfaat	
45	Memperlancar keturunan	1
46	Memperlancar proses kelahiran bayi	1
47	Sebagai obat Keluarga Berencana/KB	1
48	Mengobati penyakit kambuh di kampung	1
49	Mengobati sakit sawan merah di kampung	1
50	Sebagai obat siuman dari pingsan	1
51	Mengobati sakit telinga bernanah	1
52	Mengobati sakit karena terkilir	1

Tabel 2 menunjukkan bahwa jenis tanaman obat di Desa Jabon Mekar yang digunakan secara tradisional untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit tergolong cukup banyak (98 jenis tanaman). Pada umumnya sebagian besar masyarakat di desa ini menggunakan tanaman obat sebagai penyembuh jenis penyakit yang tergolong ringan sampai sedang, bahkan ada pula jenis penyakit yang termasuk berat. Beberapa jenis penyakit yang digolongkan dalam kelompok ringan sampai sedang yaitu penyakit demam badan, luka baru, sakit perut, sariawan, batuk, masuk angin, sukar buang air besar, sakit gigi, dan penyakit ringan lainnya. Dari hasil riset ini diperkirakan terdapat 61,2 % masyarakat Desa Jabon Mekar menggunakan 5 – 12 jenis tanaman untuk mengatasi penyakit yang tergolong ringan sampai sedang tersebut. Sebaliknya hanya sebagian kecil masyarakat yang memanfaatkan tanaman obat (1 – 3 jenis tanaman) untuk penyembuhan penyakit berat dan menahun (diabetes, liver, asam urat, asma, dan paru), dan biasanya hanya diperlukan dalam keadaan darurat saja yang selanjutnya diteruskan dengan perawatan secara medis/modern dengan pergi ke dokter atau rumah sakit. Perkecualian terjadi pada penyakit diabetes yang menggunakan sekitar 6 jenis tanaman sebagai bahan untuk mengobatinya. Diduga hal ini terjadi karena jenis penyakit diabetes tergolong sering

dan banyak diderita masyarakat sehingga informasi jenis tanaman yang digunakan untuk penyembuhannya cukup banyak.

C. Keanekaragaman jenis

Hasil perhitungan indeks keanekaragaman jenis tanaman obat (H^1) di empat tipe luasan pekarangan (Tabel 3) menunjukkan bahwa hampir keseluruhan tipe luasan pekarangan memiliki nilai H^1 yang besarnya tidak terpaut jauh, yakni berkisar antara 3,45 – 3,54.

Tabel 3. Indeks Keanekaragaman Jenis Tanaman Obat di empat tipe luasan pekarangan

Tipe Luasan Pekarangan	Indeks Keanekaragaman Jenis
400 m ²	3,54
800 m ²	3,53
2000 m ²	3,52
1200 m ²	3,45

Menurut Barbour *et al.* (1987), jika nilai H^1 berkisar antara 3,1 sampai 4,0 berarti keanekaragaman jenis tumbuhannya termasuk kategori tinggi. Namun kriteria nilai keanekaragaman jenis Barbour ini diperuntukkan bagi vegetasi hutan, di mana campur tangan manusia dalam menentukan jenis yang tumbuh tidak ada. Apabila asumsi ini dipergunakan untuk lahan pekarangan maka secara keseluruhan pekarangan Desa Jabon Mekar memiliki nilai keanekaragaman jenis tanaman obat yang tergolong tinggi.

Besarnya total jenis yang dicatat di setiap luasan pekarangan lebih dari 50% merupakan bukti indikasi tingginya nilai keanekaragaman jenis tanaman obat di desa ini. Sekitar 88% dari total jenis tanaman obat yang dicatat di seluruh tipe luasan pekarangan ditemukan pada tipe luasan pekarangan 400 m², kemudian berturut-turut pada tipe luasan pekarangan 800 m² ditemukan sebanyak 78%, tipe pekarangan 1200 m² sebesar 73%, dan tipe pekarangan 2000 m² sebesar 70%. Selain karena faktor manusia sebagai pemilik pekarangan, tingginya nilai keanekaragaman jenis mungkin juga ditentukan oleh faktor lain yaitu tingginya tingkat adaptasi jenis tanaman itu sendiri. Ditegaskan pula oleh Soegianto (1994) bahwa, suatu komunitas dikatakan memiliki keanekaragaman jenis tinggi jika disusun oleh banyak spesies dengan kelimpahan jenis yang sama atau hampir sama.

Kekayaan dan keanekaragaman jenis tanaman obat yang tinggi ini menjadi sangat penting artinya untuk dipertahankan sebagai bentuk upaya melestarikan sumberdaya plasma nutfah, baik jenis maupun kultivarnya.

D. Jenis tanaman utama

Indeks Nilai Penting Jenis (INP) merupakan besaran yang menunjukkan kedudukan suatu jenis terhadap jenis lain di dalam suatu komunitas. Besaran INP diturunkan dari hasil penjumlahan nilai kerapatan relatif, frekuensi relatif, dan dominasi relatif dari jenis-jenis yang menyusun tipe komunitas. Semakin besar nilai indeks berarti jenis yang bersangkutan semakin besar berperanan di dalam komunitasnya.

Tabel 4. Tanaman obat yang memiliki INP jenis terbanyak di setiap luasan pekarangan

Jenis Tanaman	400 m ² (%)	800 m ² (%)	1200 m ² (%)	2000 m ² (%)
	INP ¹⁾	INP ¹⁾	INP ¹⁾	INP ¹⁾
Pisang	43,13	26,26	39,44	18,24
Bandotan	35,91	40,32	25,17	24,03
Durian	19,64	32,26	11,33	36,20
Kelapa	17,84	12,61	15,77	14,82
Singkong	11,59	10,70	11,99	14,54
Nangka	10,65	14,40	8,79	10,29
Alang-alang	0	0	43,39	0
Emprak	9,28	7,87	10,41	9,31
Rumput teki	0	0	0	33,72
Meniran	7,10	0	7,59	8,32
Katumpang	8,46	0	9,79	0
Jengkol	0	10,12	0	0
Pinang sirih	0	9,48	0	0
Pepaya	8,81	0	0	0
Bacang	0	8,54	0	0
Putri malu	0	0	0	7,51

Keterangan: *)

10 dari 86 jenis tanaman obat yang INP jenisnya terbanyak di luasan pekarangan 400 m².

10 dari 76 jenis tanaman obat yang INP jenisnya terbanyak di luasan pekarangan 800 m².

10 dari 71 jenis tanaman obat yang INP jenisnya terbanyak di luasan pekarangan 1200 m².

10 dari 69 jenis tanaman obat yang INP jenisnya terbanyak di luasan pekarangan 2000 m².

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 10 jenis tanaman obat yang memiliki INP jenis terbanyak di empat tipe luasan pekarangan adalah *Musa* sp. menempati urutan pertama, sedangkan di urutan kedua ditempati oleh bandotan kecil (*Ageratum houstonianum*), kemudian berturut-turut dibawahnya yaitu *Durio zibethinus*, *Cocos nucifera*, *Manihot esculenta*, *Artocarpus heterophyllus*, *Imperata cylindrica*, *Borreria alata*, *Cyperus kyllingia*, *Phyllanthus niruri*, *Diodia ocymifoli*, *Pithecellobium lobatum*, *Areca catechu*, *Carica papaya*, *Mangifera foetida*, dan *Mimosa pudica*.

Tingginya INP tanaman pisang mengindikasikan bahwa adanya kecenderungan masyarakat setempat sengaja bertanam jenis tanaman ini, selain karena bermanfaat sebagai tanaman buah juga sekaligus mampu membantu memperlancar buang air besar apabila rajin mengkonsumsi buahnya. Kecenderungan ini selain didukung oleh data responden yang menyatakan bahwa sekitar 77% responden memanfaatkan pisang sebagai jenis tanaman buah yang dapat memperlancar buang air besar, juga karena sistem perawatannya mudah dan murah biaya.

Sedangkan *Ageratum houstonianum* (bandotan kecil) menempati urutan kedua setelah kelompok pisang di semua tipe luasan pekarangan. Keadaan ini menunjukkan bahwa keberadaan jenis tanaman obat ini tidak semata-mata sengaja ditanam oleh masyarakat, namun karena tergolong jenis tumbuhan liar yang mampu beradaptasi dengan lingkungannya, maka menjadikan jumlah jenis tanaman ini tumbuh dengan pesat. Tidak menutup kemungkinan besarnya jumlah *Ageratum* ini karena peran pemilik pekarangan yang kurang mengoptimalkan fungsi lahan yang ada, sehingga banyak tumbuh jenis-jenis tumbuhan liar meskipun secara tidak langsung bermanfaat sebagai tanaman obat.

Sementara itu *Durio zibethinus* dianggap juga memiliki INP yang cukup besar terutama di tipe luasan pekarangan 2000 m². Suatu pertanda bahwa terdapat kecenderungan masyarakat setempat sengaja bertanam jenis tanaman ini, selain tujuan utamanya sebagai tanaman buah yang bernilai jual ekonomi cukup menjanjikan, helaian daunnya pun juga dapat digunakan untuk mempercepat pecahnya bisul di kulit badan (data responden hanya sekitar 10% memanfaatkan tanaman ini untuk obat bisul). Namun demikian tingginya INP jenis ini lebih disebabkan karena buahnya memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi,

sehingga jumlah individu yang ditemukan di luasan pekarangan ini cukup banyak. Data dari lapangan menunjukkan bahwa rata-rata usia tanaman telah mencapai masa puncak produksi, membuat postur tubuh tanaman maupun kanopinya menjadi besar sehingga berdampak pada nilai dominasi yang tinggi.

Secara keseluruhan dalam Tabel 4 menunjukkan bahwa semua jenis tanaman obat tersebut memiliki INP jenis jauh di bawah 300 (nilai INP jenis tertinggi). Hal ini mengindikasikan bahwa dari keseluruhan jenis tanaman obat yang teridentifikasi tidak ada satu jenis pun yang dominan terhadap jenis tanaman obat yang lain di semua tipe luasan pekarangan Desa Jabon Mekar. Namun demikian berdasarkan urutan data jumlah INP terbanyak akan dapat menggambarkan jenis tanaman utama penyusun komunitas pekarangan di desa ini, yaitu *Musa sp.*, *Ageratum houstonianum*, *Durio zibethinus*, *Cocos nucifera*, *Manihot esculenta*, *Artocarpus heterophyllus*, dan *Borreria alata*.

KESIMPULAN

Desa Jabon Mekar dikenal sebagai daerah penyangga perluasan dan pengembangan wilayah selatan kota Jakarta. Namun demikian tidak menutup kemungkinan daerah ini juga merupakan salah satu desa alternatif tempat pelestarian sumberdaya plasma nutfah tanaman obat. Dari hasil penelitian tentang keanekaragaman jenis tanaman obat di pekarangan masyarakatnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Keanekaragaman jenis tanaman obat di pekarangan Desa Jabon Mekar tergolong tinggi. Hasil identifikasi memperlihatkan bahwa kekayaan jenis tanaman obat yang dicatat tumbuh di pekarangan berjumlah 98 jenis dari 52 suku dan 86 marga.
- 2) Di antara seluruh jenis tanaman obat tersebut, terdapat kurang lebih 7 jenis tanaman utama penyusun komunitas pekarangan desa ini, yaitu *Musa sp.*, *Ageratum houstonianum*, *Durio zibethinus*, *Cocos nucifera*, *Manihot esculenta*, *Artocarpus heterophyllus*, dan *Borreria alata*.
- 3) Terdapat sekitar 52 macam penyakit yang dapat diobati dengan menggunakan tanaman obat yang tumbuh di pekarangan masyarakat Desa Jabon Mekar, Parung.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Backer, C.A and Brink, R.C.B van den. 1963. Flora of Java. Vol. I. The Netherlands: N.V. P. Noordhoff-Groningen.
- [2] Backer, C.A. and Brink, R.C.B van den. 1965. Flora of Java. Vol. II. The Netherlands: N.V. P. Noordhoff-Groningen.
- [3] Backer, C.A. and Brink, R.C.B van den. 1968. Flora of Java. Vol. III. The Netherlands: N.V.P. Noordhoff- Groningen.
- [4] Barbour, G.M., Burk, J.K., and Pitts, W.D. 1987. *Terrestrial Plant Ecology*. New York: The Benyamin /Cummings Publishing Company.
- [5] Biro Pusat Statistik (Statistics Indonesia), Data Statistik Indonesia 2008. <http://www.datastatistik-indonesia.com/content/view/923/939/> [27/5/2008].

- [6] Jafarsidik, Y. 1987. Potensi tumbuhan hutan (pohon) penghasil obat tradisional. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kehutanan III (1)*. Bogor.
- [7] Kardono, L.B.S dan Kartawinata, K. 2007. Keanekaragaman Hayati dalam Pengembangan Bahan Baku Obat. Jakarta. Konggres Ilmu Pengetahuan Nasional IX.
- [8] Kompas. 2007. *Industri Obat Dikuasai Kartel, Harga Jadi Mahal. Disiapkan Perpres untuk Impor Obat Murah*. Harian untuk umum terbit Rabu, 3 Oktober 2007. Jakarta: Online: www.kompas.com
- [9] Muller, D.D. and Ellenberg, H. 1974. *Aims and Methods of Vegetation Ecology*. John Wiley & Sons. New York. 547p.
- [10] Nasution, R.E., Roemantyo, H., Walujo, E.B., Kartosedono, S. (Eds) 1995. *Prosiding seminar dan lokakarya nasional etnobotani II. Buku 1: Tumbuhan obat*. Jakarta: Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI).
- [11] Pasar Fitofarmaka, 2007. <http://bisnisfarmasi.wordpress.com> [23/3/2008]
- [12] Prasetyo, B. 2006. *Struktur Komunitas dan Profil Vegetasi dalam Sistem Pekarangan di Desa Jabon Mekar, Kecamatan Parung, Bogor*. [Thesis]. Bogor: Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- [13] Soegianto, A. 1994. *Ekologi Kuantitatif: Metode Analisis Populasi dan Komunitas*. Surabaya: Usaha Nasional.
- [14] Sutarno, H. dan Atmowidjojo, S (Eds.) 2000. *Potensi dan Cara Pemanfaatan Bahan Tanaman Obat*. Seri Pengembangan PROSEA 12(1).1. Bogor: PROSEA Indonesia – Yayasan PROSEA.
- [15] Valkenburg, van J.L.C.H and Bunyapraphatsara, N. 2002. *Plant Resources of South-East Asia No. 12. (2) Medicinal and Poisonous Plants*. Bogor: PROSEA Indonesia – Yayasan PROSEA.
- [16] Walujo, E.B. 1991. Perkembangan pemanfaatan tumbuhan obat di Luar Pulau Jawa. *Prosiding Pelestarian Pemanfaatan Tumbuhan Obat dari Hutan Tropis Indonesia*.

[KEMBALI KE DAFTAR ISI](#)